

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH MASYARAKAT DAYAK KANAYATN DESA SAHAM

Dalam bagian ini akan dibicarakan beberapa hal sebagai gambaran umum lokasi penelitian di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Propinsi Kalimantan Barat, yakni gambaran fisik wilayah yang meliputi letak geografis, keadaan iklim dan tanah, serta keadaan demografi. Selain itu, dibahas juga gambaran umum non fisik yang mencakup keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, pola pertanian, struktur sosial, agama, dan kesenian.

2.1. Gambaran Fisik Wilayah Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Saham

2.1.1. Letak geografis

Desa Saham merupakan salah satu desa swakarsa dari 19 desa di Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. Daerah ini merupakan daerah dataran rendah yang diapit oleh daerah-daerah pegunungan di sekitarnya. Di lihat dari sudut pandang geologi, Desa Saham termasuk dalam lingkup pedalaman. Ketinggian Desa Saham adalah 500-700 meter di atas permukaan laut. Letak Desa Saham dari pusat ibukota kecamatan sekitar 12 kilometer arah utara, sedangkan dari ibukota kabupaten 23 kilometer arah utara dan dari ibukota propinsi sejauh 76 kilometer arah barat. Sarana transportasi dari Desa Saham menuju ibukota kecamatan atau ibukota kabupaten maupun ke ibukota propinsi sudah dilayani dengan cukup lancar, baik oleh angkutan darat maupun angkutan sungai.

Desa Saham merupakan bagian dari Kecamatan Sengah Temila yang terdiri dari sembilan belas desa yaitu: Desa Rantau Panjang, Sebangki, Kumpang Tengah, Sungai Segak, Saham, Agak, Sebatih, Paloan, Keranji Manjal, Aur Sampuk, Pahauman, Banying, Gombang, Senakin, Andenk, Tonang, Rabak, Sidas dan Koraji Paidang. Sedangkan Kecamatan Sengah Temila merupakan bagian dari Kabupaten Landak yang terdiri dari tujuh kecamatan, yaitu: Kecamatan Menjalin, Karangan, Manyuke, Air Besar, Ngabang, Mandor, dan Kecamatan Sengah Temila. Dari tujuh kecamatan ini, kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan Sengah Temila, yaitu 2.848.000 km atau 15,68% dengan nama ibu kota kecamatan Pahauman yang termasuk kota kecil yang cukup banyak jumlah penduduknya, sekitar 33.207 laki-laki dan 31.102 perempuan, dengan jumlah total penduduk adalah sebanyak 64.309 jiwa (BPS Kabupaten Pontianak, 1999).

Dilihat dari sukunya, masyarakat Desa Saham adalah orang dari suku Kanayatn. Secara umum, masyarakat suku Kanayatn tersebar di seluruh wilayah Propinsi Kalimantan Barat yang memiliki luas wilayah 146.760 km² dengan sembilan (9) kabupaten yakni:

1. Kotamadya Pontianak sebagai ibukota Propinsi Kalimantan Barat
2. Kabupaten Pontianak, ibukotanya Mempawah
3. Kabupaten Sambas, ibukotanya Sambas
4. Kabupaten Bengkayang, ibukotanya Bengkayang
5. Kabupaten Landak, ibukotanya Ngabang
6. Kabupaten Sanggau, ibukotanya Sanggau
7. Kabupaten Sintang, ibukotanya Sintang

8. Kabupaten Kapuas Hulu, ibukotanya Putusibau

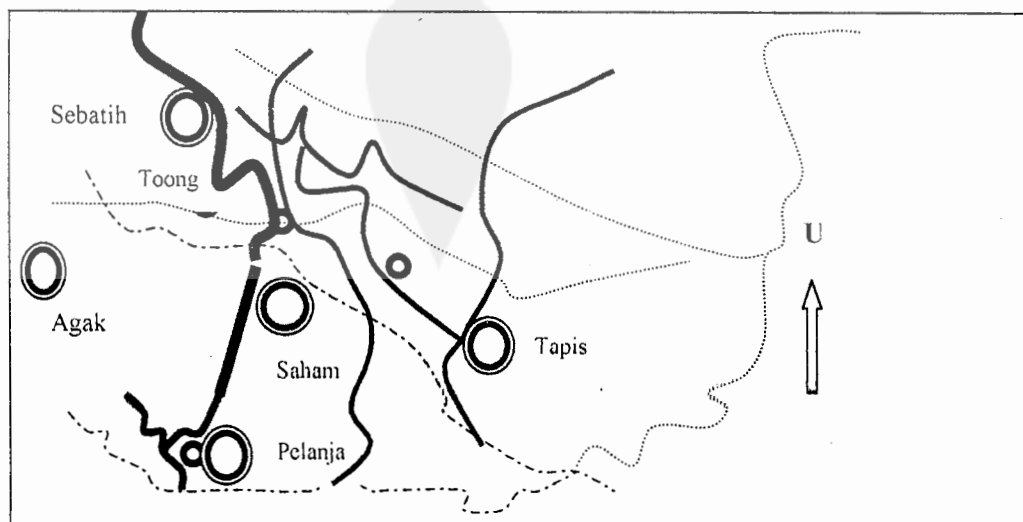
9. Kabupaten Ketapang, ibukotanya Ketapang

Menurut hasil sensus penduduk pada tahun 2000 (BPS, Katalog, 2110) jumlah penduduk yang ada di Propinsi Kalimantan Barat ada sebanyak 3.740.017 jiwa. Dari seluruh total penduduk yang ada, suku Kanayatn merupakan jumlah yang paling banyak, yakni sekitar 500.000-600.000 jiwa (Djuweng, 1996) atau sebesar 16% dari total penduduk yang mendiami enam kabupaten, yaitu: Kotamadya Pontianak, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Landak, dan sebagian berada di Kabupaten Sanggau.

Wilayah Desa Saham terdiri dari 4 dusun, 8 RW dan 21 RT, dengan perbatasan-perbatasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sebatih
- b. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Tapis
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Pelanja
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Agak.

Secara jelas letak Desa Saham dapat dilihat pada peta berikut ini:



Gambar 2.1. Peta Desa Saham

Luas wilayah Desa Saham adalah 170,16 hektar, di mana 129,50 hektar di antaranya adalah tanah milik penduduk setempat, sedangkan sisanya milik desa dan tanah pemerintah. Dari luas wilayah yang ada, rincian penggunaannya adalah sawah setengah teknis 10,42 hektar, tanah kering 79,03 hektar, pekarangan dan bangunan 1,08 hektar, hutan negara 70,00 hektar, dan sisanya 9,63 hektar, berupa kuburan, sungai, dan jalan. Data di atas menunjukkan bahwa lebih dari separuh lahan di Desa Saham adalah masih hutan dengan status kepemilikannya adalah negara.

Tanah di Desa Saham merupakan tanah liat berwarna kemerah-merahan. Bentuk permukaan tanah sebagian besar merupakan tanah dataran yang bergelombang dan berbukit. Sebagian tanahnya masih ditumbuhi oleh hutan lebat. Di pinggir-pinggir sungai, ada pula tanah yang subur dengan jenis tanah *aluvial* yakni endapan lumpur berupa humus yang dibawa oleh aliran sungai pada waktu musim hujan. Humus ini sangat subur dan sangat berguna untuk tanaman padi.

Untuk pemenuhan kebutuhan air untuk mandi, mencuci dan air minum masyarakat Desa Saham masih menggunakan sungai sebagai andalan utama. Sungai di desa ini selain digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan di atas, juga digunakan sebagai sarana transportasi. Sampai sekarang penduduk di Desa Saham belum pernah mengalami kekurangan air meskipun pada musim kemarau. Jika musim kemarau tiba, maka yang terjadi adalah debit air sungai sedikit mengalami penyusutan, sehingga menghambat lancarnya kegiatan transportasi. Selain keperluan-keperluan di atas, air yang ada juga digunakan untuk mengairi sawah di musim kemarau.

2.1.2. Keadaan Iklim

Temperatur harian di Desa Saham menurut Monografi tahun 1999 berkisar $26,6^{\circ}\text{C}$ sampai dengan $28,8^{\circ}\text{C}$ sedang temperatur minimum 18°C dan maksimum 35°C . Sementara kelembaban rata-rata di Desa Saham adalah 74% dengan kelembaban minimum 65% dan maksimum 84%. Pada musim kemarau, angin berhembus dari arah selatan dengan kelembaban kurang dari 3 mm^3 per m^2 curah hujan.

Musim hujan dimulai pada bulan Oktober dan berakhir pada bulan Maret. Sementara musim kemarau terjadi antara bulan April sampai dengan bulan September. Berdasarkan data tahun 1999, curah hujan di Desa Saham bervariasi antara 3 mm sampai dengan 496 mm. Curah hujan di atas 300 mm terjadi pada bulan Januari, Pebruari, Maret dan April. Curah hujan tertinggi 496 terjadi pada bulan Pebruari dan curah hujan terendah antara 3 mm sampai 24 mm terjadi pada bulan Mei sampai dengan Oktober. Jumlah hari hujan di Desa Saham pada tahun 1999 adalah 238 hari, dengan curah hujan tahunan berkisar 3.843 mm (Monografi Desa Saham, 1999).

2.1.3. Keadaan Demografi

Menurut data statistik tahun 1999, jumlah penduduk Desa Saham adalah 2.987 jiwa, yang tergabung dalam 552 rumah tangga. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.550 jiwa (51,90%), sedangkan penduduk perempuan sebanyak 1.437 jiwa (48,10%). Secara terperinci, keadaan penduduk di Desa Saham pada tahun 1999 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk Desa Saham Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin Tahun 1999

No	Golongan Umur	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 12 bulan	52	50	102
2.	13 bulan – 4 tahun	62	49	111
3.	5 – 6 tahun	92	87	179
4.	7 – 12 tahun	115	96	211
5.	13 – 15 tahun	122	145	267
6.	16 – 18 tahun	179	148	327
7.	19 – 25 tahun	147	170	317
8.	26 – 35 tahun	291	300	591
9.	36 – 45 tahun	137	68	205
10.	46 – 50 tahun	109	100	209
11.	51 – 60 tahun	94	86	180
12.	61 – 75 tahun	86	92	178
13.	Lebih dari 76 tahun	64	46	110
	Jumlah	1550	1437	2987

Sumber: Monografi Desa Saham, 1999

Penduduk berumur 0 – 15 tahun sebanyak 749 jiwa (25,08%) dan yang berumur 61 tahun ke atas sebesar 502 jiwa (16,82%). Sedangkan penduduk berumur antara 16-60 tahun sejumlah 1735 jiwa (58,09%). Rata-rata setiap rumah tangga terdiri dari 5 orang.

Menurut monografi Desa Saham 1999, dari 552 rumah tangga hampir 90% bermatapencarian sebagai petani, selebihnya memilih mata pencaharian sebagai tukang, pedagang, dan pegawai. Dari 90% petani, kebanyakan memilih untuk melakukan pekerjaan sambilan sebagai pengumpul hasil hutan yang dapat dijual sebagai penghasilan tambahan. Pada musim mengerjakan ladang, para petani biasanya meninggalkan rumah dan membuat pondok kecil semi permanen di ladang barunya. Pondok tersebut ditempati hingga musim panen berakhir.

Rata-rata masyarakat di Desa Saham memiliki rumah sendiri, tanah untuk ladang dan pekarangan. Ada beberapa petani yang mempunyai sawah yang dikerjakan secara setengah teknis. Umumnya petani di Desa Saham membuka ladang yang besarnya di atas satu hektar, mengingat banyak pohon yang besar sehingga memudahkan penebangan. Petani yang memiliki lahan kurang dari 0,25

hektar sebesar 14,50%, yang memiliki lahan antara 0,25 sampai dengan kurang dari 0,75 hektar sebesar 31,10%. Selanjutnya petani yang memiliki lahan lebih dari dua hektar sebesar 11,50%. Dilihat dari angka-angka tersebut di atas, tampak bahwa petani di Desa Saham memiliki lahan yang cukup luas.

2.2. Gambaran Umum Non Fisik Wilayah Masyarakat Dayak Kanayatn Desa Saham

2.2.1. Keadaan Ekonomi

Basis utama perekonomian masyarakat pada Desa Saham, adalah pertanian dengan sistem ladang berpindah. Demikian juga halnya dengan suku Dayak Kanayatn, yang sebagian masyarakatnya menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian dengan pola tersebut di atas. Meskipun modernisasi dalam bidang pertanian mulai merambah masuk di kalangan masyarakat adat Dayak Kanayatn, namun sampai saat ini tradisi berladang masih umum dilaksanakan.

Berladang merupakan kebudayaan Dayak umumnya dan Dayak Kanayntn khususnya dengan tanaman utamanya adalah padi. Oleh karena itu, para ahli sering menyebut kebudayaan Dayak sebagai kebudayaan *padisentris* (Andasputera, 1996). Kebudayaan bertani di kalangan masyarakat Dayak bermuara pada padi, karena padi bagi orang Dayak merupakan sumber kehidupan. Dengan demikian, hampir seluruh aktivitas sehari-hari masyarakat adat Dayak dihabiskan untuk mengerjakan sawah atau ladang yang akan menghasilkan padi. Maka tidak heran jika hampir semua upacara adat tidak bisa dipisahkan dari padi. Misalnya kelengkapan setiap upacara adat (dalam hal apapun) harus ada unsur padi baik yang masih utuh maupun yang berupa beras serta yang telah diolah dalam

berbagai bentuk makanan. Budaya *balale* (gotong-royong) setiap hari ditemukan pada masyarakat adat tersebut baik dalam mengerjakan sawah, ladang membuat rumah berbagai upacara adat seperti *macah talo*' (berdoa kepada Tuhan supaya ladang tidak terkena serangan hama), *matahatn* (upacara adat makan beras dari padi yang baru dipanen), *muang baho padi* (upacara adat membuang hama padi), *naik dango* (syukuran setelah panen raya) dan masih banyak lagi upacara adat yang menggunakan padi sebagai salah satu syarat mutlak dalam setiap upacara.

Jenis tanaman pertanian yang dapat berkembang dengan baik di Desa Saham untuk mendukung kehidupan ekonomi masyarakat, sangat banyak jenisnya, seperti tanaman pangan, tanaman palawija, tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman keras, dan tanaman perdagangan. Jenis tanaman pangan yang utama adalah padi, didukung oleh tanaman jagung, ketela dan umbi-umbian. Jenis tanaman palawija adalah seperti kacang tanah dan kacang hijau. Jenis tanaman sayuran, antara lain kobis, sawi, tomat, kacang panjang, buncis, lombok atau cabe, dan terong. Jenis tanaman buah adalah seperti pisang, jeruk, dan mangga. Sedangkan, jenis tanaman keras dan tanaman perdagangan yang ada antara lain, nangka dan tanaman karet. Tanaman karet di Desa Saham menempati lahan seluas 3.623 hektar yang terdiri dari 314 hektar karet muda, 3.141 hektar karet yang sedang menghasilkan, 168 hektar karet yang tua atau rusak (Monografi Desa Saham, 1999).

Kekayaan sumber alam yang mendatangkan nilai ekonomis adalah kayu-kayuan, rotan, madu hutan dan tanaman obat-obatan di dalam hutan yang sering

digunakan penduduk untuk keperluan penyembuhan atau yang digunakan sebagai *potas* atau *tuba* untuk menangkap ikan.

Di samping bertani, masyarakat Dayak juga memelihara ternak. Hewan-hewan piaraan yang dipelihara oleh masyarakat antara lain, sapi sebanyak 123 ekor, kambing sebanyak 60 ekor, babi sebanyak 65 ekor, ayam sebanyak 532 ekor (Monografi Desa Saham, 1999). Hewan-hewan piaraan ini berfungsi sebagai penunjang kehidupan ekonomi rumah tangga penduduk, di samping untuk pemenuhan gizi keluarga.

2.2.2. Keadaan Pendidikan

Di Desa Saham penduduk yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi lebih dari 90%. Dari jumlah tersebut, penduduk yang berpendidikan rendah SD baik yang tamat maupun yang tidak tamat ada 54%, berpendidikan SLTP sebesar 30,20%, SLTA sebesar 14,90% dan Perguruan Tinggi sebanyak 0,40%. Umumnya, penduduk yang masih tertarik untuk bekerja sebagai petani adalah yang berpendidikan SD. Fasilitas pendidikan yang tersedia di Desa Saham adalah SD Negeri 4 buah dengan 24 kelas, 29 orang guru, dan 714 murid; SLTP 1 buah, dengan 3 buah, kelas 16 guru dan 148 murid, sedangkan SLTA belum ada di Desa tersebut (Monografi Desa Saham, 1999).

Kesulitan yang dihadapi anak-anak sekolah di Desa Saham pada umumnya adalah masalah jarak sekolah yang terlalu jauh dari desa tersebut. Setiap hari anak-anak sekolah harus menempuh perjalanan beberapa kilometer. Karena kesulitan ini maka kebanyakan penduduk di Desa Saham hanya mencapai pendidikan dasar. Sedangkan anggota masyarakat yang berhasil meneruskan ke

tingkat perguruan tinggi jumlahnya sangat sedikit. Mereka yang berhasil ke perguruan tinggi umumnya berasal dari keluarga yang secara ekonomi cukup mampu, seperti anak-anak pedagang dan anak pegawai negeri.

2.2.3. Pola Pertanian

Sistem perladangan di kalangan orang Dayak di Desa Saham didominasi oleh sistem perladangan berpindah yang dikerjakan secara bergotong-royong. Sistem perladangan ini kadang disebut dengan perladangan gilir-balik. Sistem ini merupakan ciri khas orang Dayak dan dianggap sangat baik untuk menjaga kesuburan tanah. Menurut orang Dayak, tanah yang ditanami terus menerus akan kehilangan kesuburannya. Karena itu, tanah yang telah ditanami dua sampai tiga kali perlu ditinggalkan agar dapat tumbuh lagi hutan yang baru sehingga kesuburan dan kelembaban tanah tetap terjaga. Oleh pemerintah, sistem perladangan ini sering dianggap sebagai langkah sistematis yang merusak hutan. Tampak bahwa pandangan orang Dayak Kanayatn dan pandangan pemerintah saling bertolak belakang satu sama lain.

2.2.4. Struktur Sosial dan Organisasi Sosial

Secara umum (sama halnya dengan suku Dayak lainnya) struktur masyarakat suku Dayak Kanayatn di Desa Saham tergolong *egalitarian*, tidak mengenal adanya tingkatan atau strata sosial seperti pada masyarakat yang mengenal penggolongan atau kasta. Pengurus adat atau kepala kampung mempunyai status sosial yang sama dengan masyarakat lainnya. Dalam sistem kekerabatan suku Dayak Kanayatn di Desa Saham tidak mengenal adanya garis

keturunan ayah (*patrilineal*) atau garis keturunan ibu (*matrilineal*). Dalam sistem kekerabatan, suku Dayak Kanayatn di Desa Saham lebih menekankan kesamaan derajat antara anak perempuan maupun anak laki-laki. Hal ini penting untuk menjaga kebersamaan, kekompakan dan solidaritas di antara mereka.

Dalam hal organisasi sosial kemasyarakatan, suku Dayak Kanayatn di Desa Saham memiliki organisasi sosial yang dibagi menurut ruang lingkup tugas dan wewenangnya. Ruang lingkup tugas dan wewenang dalam organisasi sosial tersebut adalah, *pertama*: organisasi sosial dalam hal pengaturan adat, yang disebut pengurus adat, yang terdiri dari satu orang *timanggong*, *pasirah*, *pangaragga* dan *pamane*. *Timanggong* adalah kepala adat yang membawahi satu *binua* (*binua* adalah nama untuk satu wilayah adat yang terdiri dari beberapa *radang* atau kampung). Dalam melaksanakan tugasnya *timanggong* dibantu oleh *pangaragga* dan *pamane* di tingkat *binua*. Wilayah adat tersebut menjadi daerah otonomi sepenuhnya para pengurus adat di tingkat *binua*. *Binua* lain tidak dapat mencampuri adat *binua* lainnya. Sedangkan *pasirah* adalah kepala adat yang membawahi satu *radang* atau kampung. Sama halnya dengan *timanggong*, *pasirah* dibantu oleh *pangaragga* dan *pamane* ditingkat *radang* atau kampung. Adapun tugas *timanggong* dan *pasirah* bertugas untuk memutuskan perkara adat (*decision making*), dan *pangaragga* adalah orang yang membantu *timanggong* sedangkan *pasirah* dalam menetapkan jenis hukuman adat sesuai dengan adat kebiasaan dan *pamane* bertindak sebagai penasihat *timanggong*, *pasirah* dalam pengambilan keputusan. Namun saat ini terjadi perubahan yang drastis, karena pengurus adat untuk setiap *binua* tergabung dalam Dewan Adat Kecamatan.

Akibatnya tidak lagi otonomi masing-masing adat di *binuanya*, padahal satu kecamatan dapat lebih satu *binua*.

Kedua, adalah organisasi sosial dalam hal pengaturan pertanian, yang terdapat pada masing-masing *radang* atau kampung yang terdiri atas *tuha tahunt* (orang yang mengatur sistem pertanian kapan harus mulai menebas ladang pertama kali, mengatur waktu upacara adat membuang hama padi). Dalam tugasnya *tuha tahunt* dibantu oleh dua orang *pangalaggo* yang bertindak selaku penasehat dan yang mengatur kelompok kerja *balale* (gotong-royong) dalam mengerjakan sawah atau ladang, dan kegiatan ini berlangsung satu kali dalam setahun. Kepengurusan kedua organisasi tersebut, dipilih dan diangkat secara langsung oleh masyarakat secara demokratis, umumnya dipilih dalam masa satu tahun kepengurusan dan dapat dipilih kembali. Kehadiran lembaga-lembaga adat ini juga berfungsi sebagai penguat dan pemelihara solidaritas di antara orang Dayak Kanayatn agar tetap kuat.

2.2.5. Agama

Kaharingan merupakan kepercayaan asli suku Dayak Kanayatn pada umumnya, termasuk di Desa Saham. Oleh karena itu, *Kaharingan* dapat dikatakan sebagai agama asli suku Dayak Kanayatn. *Kaharingan* adalah keyakinan bahwa Tuhan Yang Mahaesa itu ada. Menurut Tjilik Riwut (1993), *Kaharingan* merupakan sebutan pengganti nama Dewa bagi orang Dayak. Adanya sebutan khusus tersebut adalah karena suku Dayak sangat pantang menyebut nama dewanya sendiri. Hanya pemuka agama *Kaharingan* yang boleh menyebut nama dewa, yang bertakhta di atas langit bertingkat tujuh.

Dalam perkembangan, orang Dayak Kanayatn di Desa Saham memeluk agama Protestan, yang sejak tahun 1835 dibawa masuk ke Pulau Kalimantan (Kalimantan Tengah) oleh seorang berkebangsaan Jerman bernama *Barnstein*. Selain memeluk agama Protestan, orang Dayak Kanayatn di Desa Saham juga memeluk agama Katolik yang dibawa masuk oleh para misionaris ke Kalimantan tahun 1894, khususnya di Kalimantan Barat daerah Sejiram. Hingga saat ini, semua suku Dayak Kanayatn di pedalaman memeluk kedua agama ini.

Meskipun agama Islam sudah dibawa masuk ke Kalimantan (Kerajaan Johor) sejak tahun 1521 dan masuk ke Kalimantan Barat tahun 1817 (di Kerajaan Sambas), namun sampai saat ini masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Saham belum ada yang memeluk agama tersebut (Riwut, 1996), karena agama ini tidak disebarkan di antara orang-orang Dayak Kanayatn, melainkan kepada orang-orang Dayak yang tinggal di wilayah pesisir, yang menamakan diri sebagai orang Melayu.

Orang Dayak Kanayatn di Desa Saham juga belum ada yang menganut agama Buddha, meskipun sejak pertengahan abad ke-18, *Sultan Mempawah* menerima bangsa Tiong Hoa (sebutan untuk Cina) dari Brunai yang beragama Buddha untuk menggali emas dan menyebarkan agama Buddha (Riwut, 1996). Oleh karena itu, maka sampai saat ini para pemeluk agama Buddha hanya terbatas pada orang-orang Cina di beberapa di Kalimantan Barat seperti Kota Pontianak, Sei Pinyuh, Mempawah, Singkawang, Sambas dan kota-kota kecil lainnya.

Dari penjelasan di atas, kelihatan bahwa masyarakat Desa Saham hanya memeluk dua agama besar, yakni agama Katolik 70,80% (2.115 orang) dan

sisanya 29,20% (872 orang) memeluk agama Protestan. Tempat ibadat yang ada di Desa Saham untuk kedua pemeluk agama tersebut masing-masing 1 buah gereja dan 1 buah kapel. Meskipun di daerah tersebut terdapat pemeluk agama yang berlainan, akan tetapi kerukunan antarpemeluk agama terjalin dengan baik dan erat, sehingga penyelenggaraan kehidupan sosial dan pemerintahan dapat berjalan dengan lancar. Pada umumnya masyarakat di Desa Saham selain sudah mendalami ajaran agama yang dianutnya, namun masih juga berpegang kuat pada adat dan tradisi. Hal ini dapat dilihat dari cara masyarakat merayakan tradisi-tradisi yang ada, misalnya upacara tahun baru, upacara mencari tempat menanam padi, upacara menanam padi, upacara pada saat padi bunting, upacara pada saat padi menguning, upacara mengetam atau memanen padi. Di samping itu, ada pula masyarakat yang berdoa secara Katolik atau secara Protestan untuk keperluan-keperluan sebagaimana disebutkan di atas.

2.2.6. Kesenian

Orang Dayak di Desa Saham juga mengenal berbagai macam kesenian. Seni tari untuk orang Dayak di Desa Saham sering kali dilaksanakan dalam konteks ritual dan seremonial. Namun ada juga tarian yang sifatnya untuk kepentingan umum. Pada hakekatnya tarian ini merupakan perayaan kehidupan. Ragam tarian menunjukkan identitas khas dari suku Dayak (Widjono, 1998). Tarian-tarian adat yang ada di Desa Saham bermacam-macam, misalnya tarian untuk peringatan, tarian tanam padi, tarian menyambut penganten, tarian dalam upacara adat (Miden, 1999).

Selain tarian, masyarakat Dayak di Desa Saham juga memiliki sejumlah alat musik yang dipakai pada waktu mereka mengekspresikan perasaan seninya. Ada sekurang-kurangnya tujuh alat musik di kalangan orang Dayak di Desa Saham (Julipin dan Andasputra, 1997), yakni:

1. *Agukng* atau gong yang terdiri dari *kakanong*, *kampo* atau *babaneh*, *kanayatr*, *katukeng*, *katukong*, *katuku'*, *agukng*, dan *wayakng*.
2. *Tengga* atau Gamelan (*dau*), yang terdiri atas *pangngkekn* yang bernada do (1) tinggi dan berukuran paling kecil; *panuna'* yang bernada la (6) tengah; *panyantel* yang bernada sol (5) tengah; *panimpak* yang bernada mi (3) tengah; *panarodot*, yang bernada re (2) tengah; *paniga'* yang bernada not do (1) tengah; *panodot* yang bernada la (6) bawah; *pangantor* yang bernada sol (sol) bawah.
3. *Tuma'* atau gendang. Alat ini merupakan alat musik pukul yang memiliki ciri-ciri bulat dan memiliki lubang di tengahnya. Alat musik *Tuma'* terdiri atas beberapa jenis, yakni: *tuma'* yakni sejenis gendang dengan panjang 1,25 m dan diameter 0,15m; *gadobong* yakni gendang besar tapi pendek dengan panjang 0,55 m dan diameter 0,35 m. *Kubeh* yakni gendang besar dengan panjang sekitar 2 m dan diameter 0,35; *ganakng* yakni sepasang alat musik gendang yaitu *we'nya* dan *naknya*, dan harus dipukul oleh dua orang. Panjang dari alat musik ini sekitar 0,50 m dan diameternya sekitar 0,20. Pada kedua ujung gendang ditutupi kulit kambing atau kijang. Sementara jenis *tuma'* dan *kubeh* penutup kulit hanya dari salah satu sisi saja.

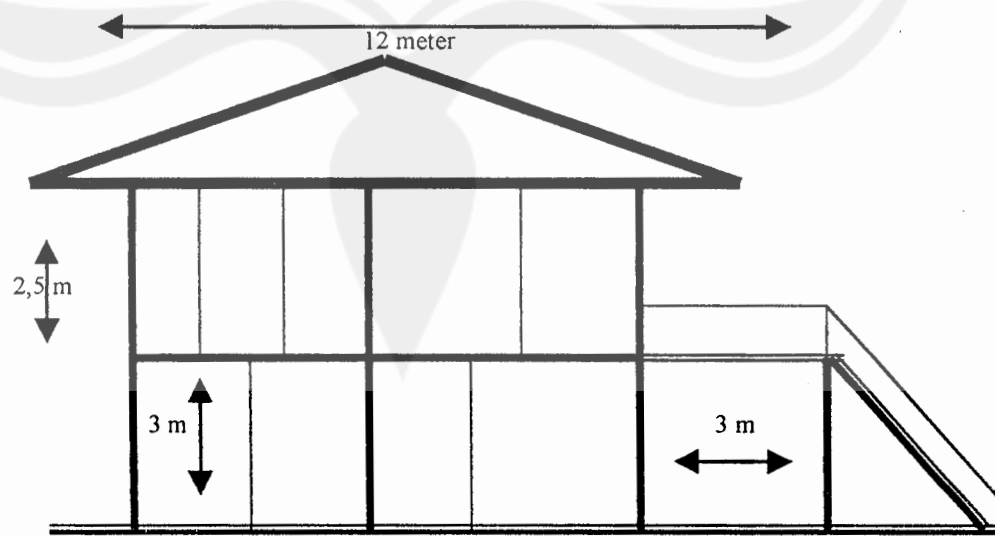
4. *Soleng* atau seruling. Alat ini terbuat dari bambu tipis atau dari buluh, dan terdiri dari *soleng maniamas* yakni suling yang pada ruas pangkalnya diraut dan diperkecil lalu dimasukkan bambu tipis yang berbentuk cincin yang sesuai besarnya *soleng*. *Soleng* ini berisi enam buah lubang untuk pengatur lagu. Di bawah cincin, *soleng* diberi lobang untuk mengeluarkan bunyi. Selain itu ada juga *soleng sabak* yakni alat musik dari bambu yang pada saat dibuat ruasnya dibuang, lalu dimasukkan kayu sebesar lobang bambu, dan diberi lidah kira-kira 1 cm panjangnya. Pada arah bawah kayu diberi lubang untuk meniup dan diberi pula beberapa lobang pengatur lagu.
5. *Genggong*, yakni alat musik tiup yang terdiri dari *genggong* yakni alat musik dari kulit atau pelepah enau atau *apikng*; *danorekng* yakni alat musik tiup yang pembuatannya mirip dengan *genggong* namun berasal dari tembaga dan tidak memakai tali;
6. *Antoneng* yakni alat musik pukul yang terbuat dari kulit bambu buluh;
7. *Sintetek Aji* yakni alat musik yang dipukul. Alat ini adalah satu batang beliung dan sebuah mangkok putih. Beliung yang dipilih adalah beliung yang bernada sol (5), sementara mangkok putih juga harus berwarna sol (5). Alat ini dimainkan oleh dua orang. *Sintetek aji* digunakan sebagai pelengkap alat-alat musik lainnya.

2.2.7. Struktur Rumah Panjang

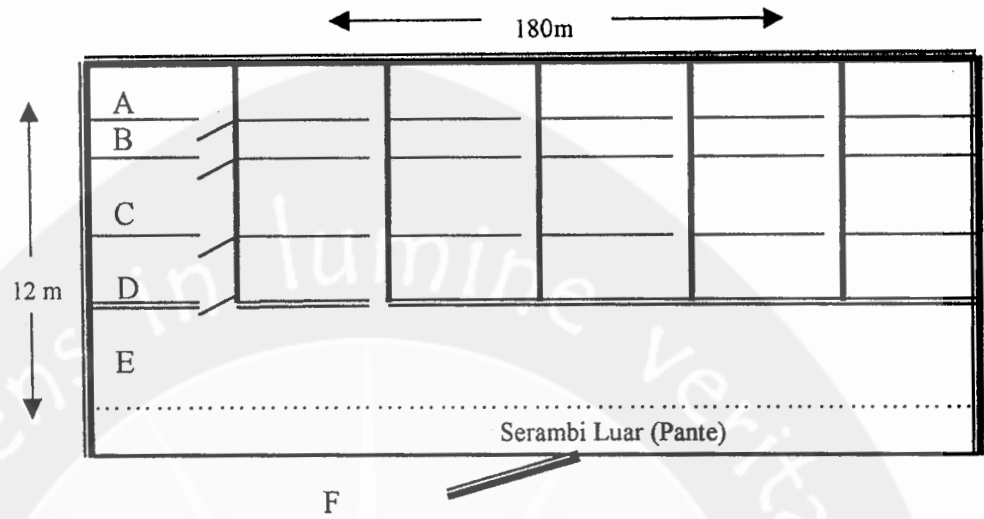
Masyarakat adat Dayak Kanayatn di Desa Saham saat ini umumnya tinggal di rumah tunggal. Namun, masa beberapa dasa warsa yang lalu mereka tinggal di rumah panjang. Rumah panjang merupakan deretan rumah-rumah yang

bersambung menjadi satu dan dibangun dengan konstruksi yang kokoh di atas panggung dengan menggunakan kayu besi. Umumnya rumah panjang terdiri dari enam bagian yaitu: serambi luar (*pante*), serambi dalam (*pangintan*), ruang tamu (*sami'*), kamar tidur (*bilik*), dapur dan jungkar (*gudang*). Bagian *pante* dan *pangintan* bersambung menjadi satu tanpa dibatasi oleh dinding sehingga membentuk sebuah ruangan yang luas dan memanjang. Di ruang inilah berbagai aktivitas sehari-hari masyarakat dilaksanakan, seperti menjemur, menumbuk padi, menyelenggarakan upacara adat, membuat kerajinan, dan sebagai tempat bermain anak-anak.

Ukuran fisik rumah panjang biasanya disesuaikan dengan jumlah penghuni rumah yakni berkisar antara 100-150 Kepala Keluarga. Ciri-ciri dari rumah panjang yang ada di Desa Saham, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Propinsi Kalimantan Barat adalah panjang 180 meter, lebar ruangan dalam 12 meter, lebar serambi luar 3 meter, dan tinggi tiang dari permukaan tanah 3 meter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar di bawah ini :



Gambar 2. 2. Denah Rumah Tampak Samping

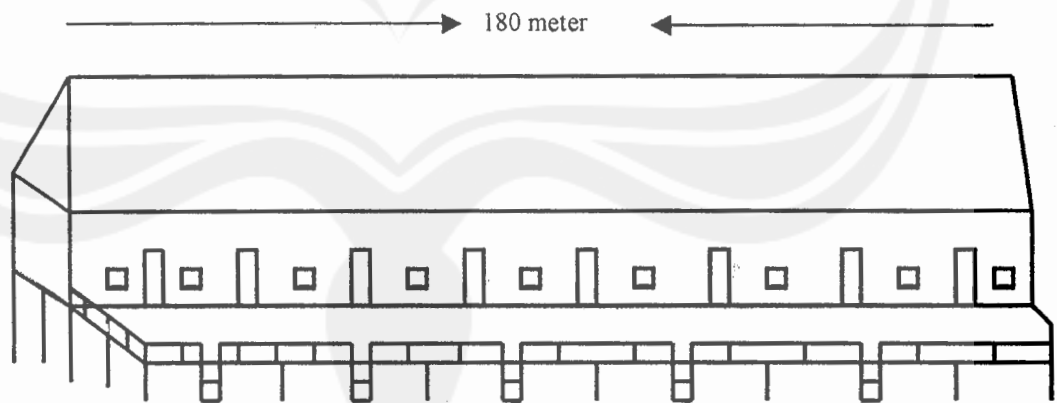


Keterangan ;

- A. Jungkar/Gudang
- B. Dapur
- C. Bilik
- D. Sami'/Ruang Tamu

- E. Pangintatn/Teras Depan
- F. Tangga naik/Tangga'

Gambar 2.3. Denah Rumah Tampak Atas



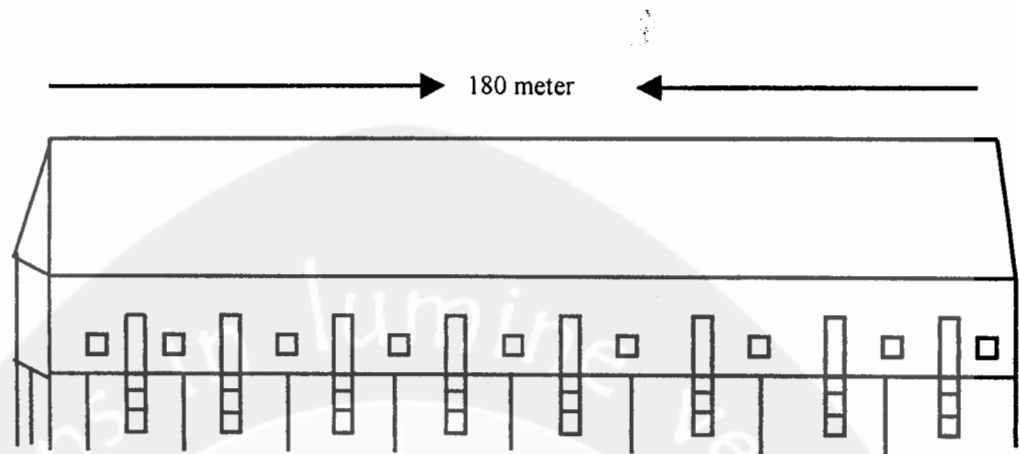
Keterangan:

□ = pintu

□ = tangga

□ = jendela

Gambar 2.4. Denah Rumah Tampak Depan



Keterangan:

□ = jendela

□ = jendela

□ = tangga

Gambar 2.5. Denah Rumah Tampak Belakang